

BAB I

PENDAHULUAN

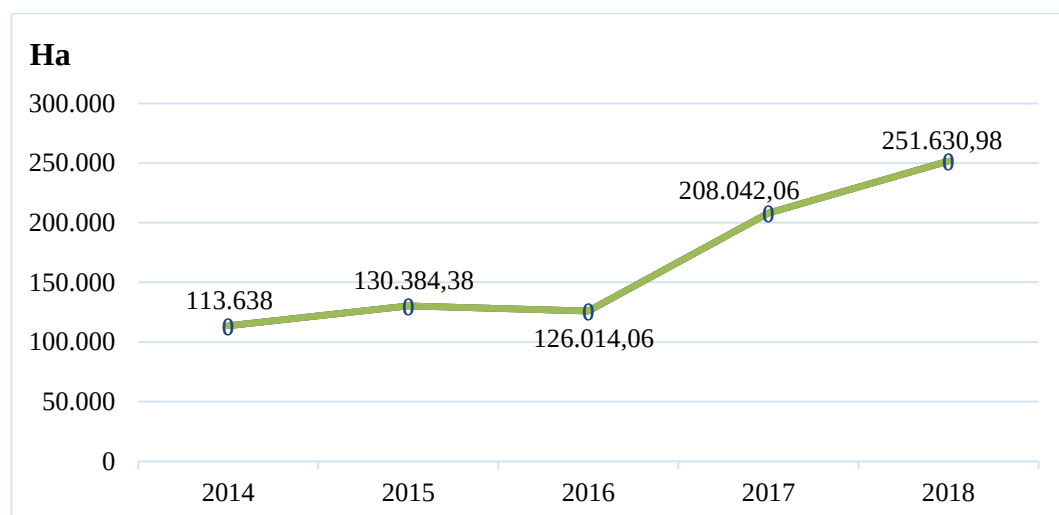
1.1. Latar Belakang

Pandemi covid-19 memberikan dampak kepada masyarakat dalam perilaku pembelian. Masyarakat yang membutuhkan gizi yang baik dan seimbang sebagai asupan bagi tubuh untuk meningkatkan imunitas bertahan selama pandemi. Setelah berakhirnya masa ini konsumsi pangan organik menjadi berkelanjutan. Kesadaran ini membuat masyarakat lebih selektif dalam mengonsumsi makanan (Pardian *et al.*, 2017). Masyarakat mulai tertarik dengan konsumsi produk organik, salah satu contohnya sayuran organik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase penjualan pangan organik mencapai 20-25% per tahun selama dekade terakhir (Zulvera, 2014).

Sayuran organik menjadi pilihan masyarakat untuk meningkatkan konsumsi produk organik yang didasari oleh faktor kesehatan. Faktor utama pemilihan sayuran organik adalah faktor kesehatan sehingga sering dikonsumsi oleh masyarakat (Athayary *et al.*, 2018). Konsumsi sayuran organik menurut data Statistik Pertanian Organik Indonesia sebesar 27,6% dimana konsumsi dilakukan setiap hari sedangkan yang tidak mengonsumsi sayuran organik tetapi sayuran konvensional sebesar 19,51% (SPOI, 2019). Peningkatan konsumsi sayuran organik membuat petani untuk menghasilkan produk pangan bermutu dan aman. Keseluruhan proses produksi pangan harus sesuai dengan syarat yang ditentukan. Kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang kontradiktif, seperti penggunaan

pestisida dan pemupukan yang kurang bijaksana yang dikhawatirkan merusak lingkungan dan rentan terhadap pencemaran produk oleh residu pestisida yang berbahaya. Selain itu, petani sering menghadapi kendala seperti keterbatasan pengetahuan, pengaruh iklim, dan akses terbatas ke sumber daya.

Pertanian organik mulai diterapkan oleh banyak negara untuk memenuhi kebutuhan produk organik yang terus meningkat. Peningkatan permintaan produk organik menyebabkan petani beralih dari cara pertanian konvensional menjadi organik (Sardiana, 2017). Penerapan pertanian organik adalah salah satu cara untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan serta kesehatan manusia. Berdasarkan hasil data Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) pada tahun 2018 luas lahan pertanian organik sekitar 251.630,98 Ha, dimana mengalami peningkatan sebesar 17,32% dari tahun 2017 dengan luas sekitar 208.042,06 Ha. Perkembangan luas lahan pertanian di Indonesia dari tahun 2014-2018 yang diperoleh dari data SPOI 2019 dapat dilihat pada Ilustrasi 1.



Sumber: Statistik Pertanian Organik Indonesia (2019)

Ilustrasi 1. Perkembangan Luas Lahan Organik Indonesia 2014-2018

Desa Batur menjadi salah satu lokasi yang cocok untuk pelaksanaan pengembangan pertanian sayur organik. Awalnya petani di daerah ini masih menerapkan budidaya sayur dengan cara konvensional. Akan tetapi, budidaya dengan sistem ini memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan maupun kesehatan konsumen hingga petani itu sendiri. Penerapan pertanian organik ini dimaksudkan untuk memulihkan kembali kesuburan tanah milik petani. Salah satu alat utama yang digunakan adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) yang menjadi panduan bagi petani dalam menjalankan aktivitas pertanian mereka. SOP ini mencakup berbagai aspek seperti persiapan lahan, pemilihan benih, pengelolaan hama dan penyakit, serta panen dan pasca panen.

Keadaan topografi daerah Desa Batur yang berbukit dan bergunung membuat daerah ini memiliki keunggulan untuk memproduksi sayuran yang cukup besar. Sayuran yang dibudidayakan pada wilayah ini seperti kubis, bawang putih, bawang merah, kentang, pakcoy, sawi, brokoli, terung, dan masih banyak lagi. Penelitian ini mengambil salah satu kelompok tani yang telah menerapkan pertanian organik untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan SOP pertanian sayur organik yaitu Kelompok Tani Bangkit Merbabu yang telah mendapatkan sertifikasi organik.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peran Kelompok Tani Bangkit Merbabu.
2. Mendeskripsikan penerapan SOP pertanian sayur organik Kelompok Tani Bangkit Merbabu.

3. Menganalisis pengaruh peran Kelompok Tani Bangkit Merbabu terhadap penerapan SOP pertanian sayur organik.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk:

1. Bagi penulis, sebagai sarana pengembangan ilmu sekaligus pengetahuan tentang proses yang dilalui Kelompok Tani Bangkit Merbabu penerapan SOP pertanian sayur organik.
2. Bagi Kelompok Tani Bangkit Merbabu, dapat dijadikan sebagai evaluasi dan masukan terkait peran kelompok tani ke depannya.
3. Bagi pihak lainnya, diharapkan mampu menjadi referensi dan informasi bagi pembaca maupun peneliti dengan penelitian yang serupa.